

# Hubungan Aktivitas Komunikasi dengan Tingkat Keberdayaan Kader Posdaya di Kota dan Kabupaten Bogor

Sigit Pamungkas, Amiruddin Saleh, Pudji Muljono

Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia IPB,  
Kampus Dramaga, Bogor, 16680, Indonesia

Email: *sigit\_p4mungsk4s@yahoo.com*

## The Relationship Between Communication Activities and Level of Empowerment of Family Empowerment Post (Posdaya) Cadre in Bogor City and Bogor Regency

### Abstract

Posdaya is an integrated forum of friendship, communication, advocacy, and family empowerment. Posdaya focuses on four fields, namely education, health, entrepreneurship and environment. The study was administered using a descriptive correlational research survey design by scrutinizing communication activities and level of empowerment. The purposes of this study were: 1) to describe the communication activities of Posdaya cadres in Bogor City and Bogor Regency; 2) to describe the empowerment level of Posdaya cadres in Bogor City and Bogor Regency; 3) to analyze the individual characteristics and environmental factors associated with communication activities of Posdaya cadres in Bogor City and Bogor Regency; 4) to analyze the individual characteristics and environmental factors associated with the level of empowerment of Posdaya cadres in Bogor City and Bogor Regency; and 5) to analyze the relationship between the communication activities and level of empowerment of Posdaya cadres in Bogor City and Bogor Regency. The samples of this study were 92 Posdaya cadres. The data was processed and analyzed using t-test samples and rank Spearman Correlation Formula. The results showed that: 1) there is a difference in terms of level of education, level of experience, level of income, access to media, and the role as companion between the cadres in Bogor City and Bogor Regency; 2) there is a difference on the use of communication media such as radio and television between the cadres in Bogor City and Bogor Regency; 3) there is a relation in terms of cognitive, affective and behavior aspects between interpersonal activities, mediated communication, and communication in groups and level of empowerment of Posdaya cadres.

*Keywords:* communication activities, posdaya cadres, empowerment

## 1. Pendahuluan

Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) merupakan sebuah wadah aktivitas pemberdayaan masyarakat secara swadaya yang dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat dengan ciri khas "*bottom up programme*," kemandirian, dan pemanfaatan sumber daya serta potensi lokal sebagai sumber segala solusi. Posdaya juga merupakan forum silaturahmi, komunikasi, advokasi, dan wadah kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu yang menitikberatkan pada empat bidang di antaranya bidang pendidikan, kesehatan, kewirausahaan dan lingkungan. Menurut Masduki (2009), dalam hal-hal tertentu Posdaya bisa juga menjadi wadah pelayanan keluarga secara terpadu, yaitu pelayanan pengembangan keluarga secara berkelanjutan dalam berbagai bidang, utamanya pendidikan, kesehatan, ekonomi (wirausaha), dan lingkungan agar keluarga tersebut bisa tumbuh mandiri di desanya.

Keberadaan Posdaya di Kota dan Kabupaten Bogor yang sudah dirintis dan difasilitasi oleh Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia-Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Pertanian Bogor (P2SDM-LPPM IPB) sejak tahun 2006 bekerjasama dengan Yayasan Dana Sejahtera Mandiri (Yayasan Damandiri) dan beberapa pihak lainnya saat ini telah berjumlah 50 Posdaya. Diharapkan seluruh Posdaya tersebut dapat terus berkembang dan mampu mengisi kegiatannya masing-masing dalam rangka pengembangan sumber daya manusia (SDM) terutama bagi para penduduk yang termasuk kategori kurang mampu atau keluarga miskin. Dengan makin banyaknya Posdaya bertumbuh, maka kajian dan penelitian terhadap program Posdaya juga akan berkontribusi sebagai bahan evaluasi dan menjadi umpan balik secara terus-menerus terhadap upaya pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan melalui wadah Posdaya, sehingga keluarga miskin sebagai anggota Posdaya diberikan perhatian dan dukungan untuk merubah cara berpikir dan cara hidupnya mendorong pengembangan keluarga sejahtera.

Perkembangan yang makin meluas, pada tahun 2012 telah ditentukan kriteria dan ukuran penentuan keberhasilan Posdaya sebagai suatu wadah terpadu pemberdayaan masyarakat. Sebuah ukuran yang dikembangkan oleh Yayasan Damandiri menggambarkan pertumbuhan Posdaya dalam empat fase yaitu: fase 1 (Posdaya pemula), fase 2 (Posdaya semi mandiri), fase 3 (Posdaya mandiri) dan fase 4 (Posdaya mandiri inti). Penentuan fase Posdaya ini didasarkan pada penilaian data atau informasi tentang: kelengkapan manajemen Posdaya, pembiayaan Posdaya, kegiatan Posdaya, kualitas Posdaya, cakupan sasaran, pengembangan Posdaya. Pada tahun 2012, di Kota dan Kabupaten Bogor telah ter-update 17 kelompok Posdaya yang menggambarkan fase pertumbuhan Posdaya yaitu 1 Posdaya pemula, 14 Posdaya semi mandiri dan 2 Posdaya mandiri.

Dari ke-17 Posdaya, tersebut, belum ada satupun Posdaya yang terkategori pada fase Posdaya mandiri inti. Belum terdapatnya Posdaya pada fase mandiri inti di Kota maupun di Kabupaten Bogor dimungkinkan karena pada pelaksanaan program Posdaya masih menghadapi berbagai macam kesulitan atau kendala untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Muljono (2010), kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Posdaya dibagi menjadi dua yaitu kendala fisik dan kendala non fisik. Kendala tersebut tidak hanya berlaku di Posdaya lingkaran kampus IPB saja, melainkan di beberapa Posdaya di Kota dan Kabupaten Bogor lainnya. Kendala fisik cenderung lebih kecil terungkap dibanding masalah non fisik. Kendala fisik meliputi keberadaan Posdaya yang belum mempunyai tempat khusus, tempat kegiatan usaha produktif (misalnya aula atau *workshop*), dan ruang belajar masyarakat yang belum tersedia. Kendala non fisik meliputi masih banyaknya pemahaman masyarakat bahwa Posdaya dianggap sebagai program pemerintah yang akan membagi-bagikan materi tertentu atau membawa proyek tertentu dan masyarakat menjadi sasaran proyek tersebut sebagai tenaga kerja pelaksana proyek yang dapat berpengaruh pada pelemahan semangat pengurus Posdaya, khususnya bagi Posdaya yang kondisi perkembangannya belum baik, sebagian pengurus Posdaya tersibukkan dengan aktivitas rutin harian yang menyebabkan sulitnya mereka mencurahkan sedikit waktu bagi kegiatan Posdaya. Kendala tersebut, bisa jadi karena tidak tepatnya strategi dan aktivitas komunikasi yang dijalankan oleh semua pihak (pendamping, koordinator, kader masing-masing bidang Posdaya, anggota Posdaya dan pemerintah setempat atau pihak luar) yang terlibat di dalam program Posdaya yang menyebabkan kurang sampainya pesan atau kurang dipahaminya berbagai informasi dalam pelaksanaan berbagai macam kegiatan-kegiatan Posdaya.

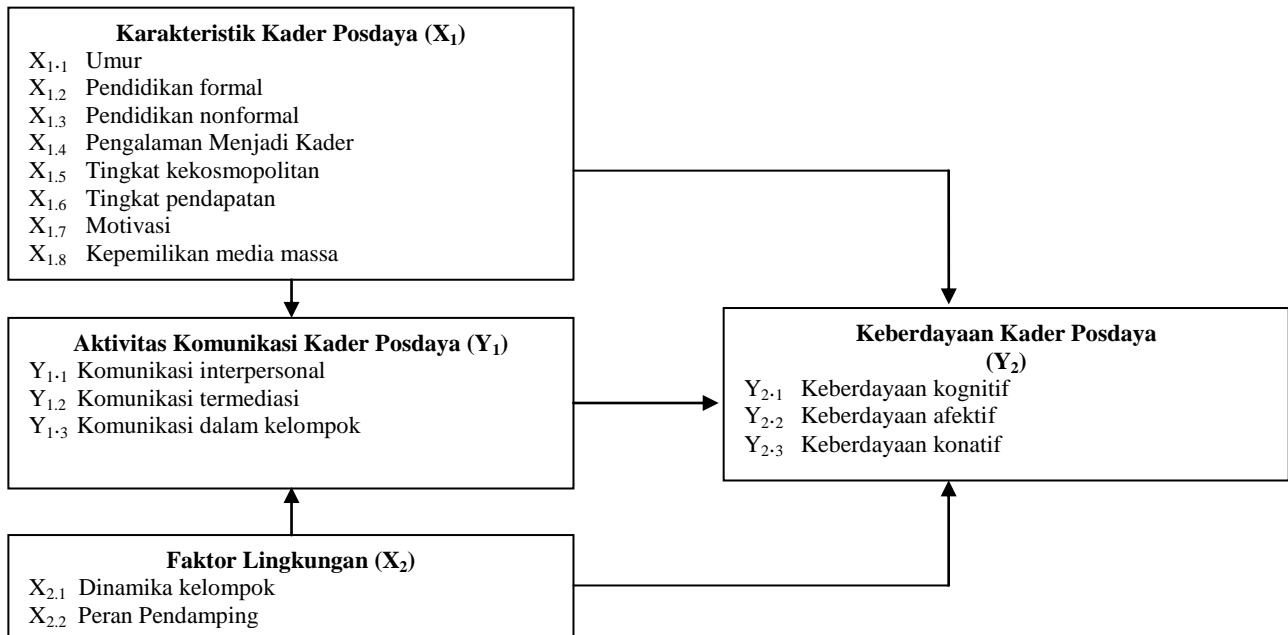
Mengacu pada kondisi berbagai program Posdaya yang dijalankan selama ini terutama minimnya pelaksanaan fungsi Posdaya sesuai dengan yang diharapkan, banyaknya kendala yang dihadapi Posdaya untuk meningkatkan keberdayaan kader Posdaya, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji mengenai hubungan antara aktivitas komunikasi dengan tingkat keberdayaan kader Posdaya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan aktivitas komunikasi kader Posdaya di Kota dan Kabupaten Bogor, (2) mendeskripsikan tingkat keberdayaan kader Posdaya di Kota dan Kabupaten Bogor, (3) menganalisis karakteristik individu dan faktor lingkungan yang berhubungan dengan aktivitas komunikasi kader Posdaya di Kota dan Kabupaten Bogor, (4) menganalisis karakteristik individu dan faktor lingkungan yang berhubungan dengan tingkat keberdayaan kader Posdaya di Kota dan Kabupaten Bogor, dan (5) menganalisis hubungan antara aktivitas komunikasi dengan tingkat keberdayaan kader Posdaya di Kota dan Kabupaten Bogor.

Dalam penelitian ini, peubah bebas terdiri dari karakteristik kader Posdaya: umur ( $X_{1.1}$ ), pendidikan formal ( $X_{1.2}$ ), pendidikan nonformal ( $X_{1.3}$ ), pengalaman berkelompok ( $X_{1.4}$ ), tingkat kekosmopolitan ( $X_{1.5}$ ), tingkat pendapatan ( $X_{1.6}$ ), motivasi ( $X_{1.7}$ ), kepemilikan media massa ( $X_{1.8}$ ) serta peubah bebas faktor lingkungan berupa: dinamika kelompok ( $X_{2.1}$ ), dan peran pendamping ( $X_{2.2}$ ). Peubah terikat terdiri dari aktivitas komunikasi ( $Y_1$ ) dan tingkat keberdayaan kader Posdaya ( $Y_2$ ) di Kota dan Kabupaten Bogor. Gambaran mengenai hubungan antara aktivitas komunikasi dengan tingkat keberdayaan kader Posdaya dapat dilihat pada Gambar 1.

## 2. Metode penelitian

**Lokasi Penelitian.** Penelitian ini dilakukan di Kota dan Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yakni Kota dan Kabupaten Bogor mempunyai: (1) kelompok Posdaya yang selalu mendapat perhatian dari berbagai kalangan perguruan tinggi termasuk IPB melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa, (2) mendapat bantuan sosial pengembangan Posdaya, (3) menjadi ajang Observasi Studi Tour (OST), (4) telah memiliki Asosiasi Posdaya Indonesia (API), (5) mempunyai akses komunikasi dengan berbagai pihak luar secara intensif karena didukung oleh jaringan komunikasi yang lebih luas, dan (6) merupakan satu-satunya Kota dan Kabupaten yang telah berhasil menyelenggarakan konvensi Posdaya se-Jawa Barat; sehingga menjadi salah satu lokasi penelitian unggulan perguruan tinggi dalam pengembangan instrumen pengukuran Posdaya sebagai model pemberdayaan masyarakat.



**Gambar 1 Kerangka Berpikir Hubungan Antar Peubah dalam Penelitian**

**Desain Penelitian.** Penelitian ini dirancang sebagai metode penelitian survei yang bersifat deskriptif korelasional, karena selain mendeskripsikan aktivitas komunikasi dalam pelaksanaan program Posdaya juga berupaya menjelaskan hubungan antara peubah yang diamati. Kerlinger (2004) mengemukakan desain penelitian korelasional bukanlah untuk mengetahui hal-hal khusus tertentu melainkan mengetahui hubungan atau relasi antar fenomena-fenomena. Sementara itu, menurut Singarimbun dan Effendi (2010) desain penelitian survei adalah penelitian yang mengambil contoh dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok

**Populasi dan Sampel Penelitian.** Populasi dalam penelitian ini berjumlah 119 kader dari 17 kelompok Posdaya. Penarikan sampel dari data populasi dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan pengambilan sampel yang bisa ditoleransi 5% (Kriyanto, 2009). Dari perhitungan rumus Slovin diperoleh jumlah sampel sebesar 92 responden dan selanjutnya dilakukan penarikan sampel dengan cara proporsional dari masing-masing kelompok Posdaya sesuai fase pertumbuhannya.

**Data dan Instrumentasi.** Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari *desk study* di perpustakaan dan dinas/instansi/lembaga terkait. Data primer diambil langsung dari subyek penelitian berupa data yang berkaitan dengan peubah penelitian yaitu karakteristik kader Posdaya, faktor lingkungan, aktivitas komunikasi kader Posdaya dan tingkat keberdayaan kader Posdaya.

Untuk pengumpulan data digunakan instrumen berupa kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang relevan dengan peubah-peubah dan indikator yang diteliti. Instrumen dalam bentuk kuesioner dibangun dalam empat bagian yang berupa daftar pertanyaan tertutup, terbuka dan semi terbuka yang meliputi data karakteristik kader Posdaya, data faktor lingkungan, data aktivitas komunikasi, dan data mengenai tingkat keberdayaan kader Posdaya.

**Validitas dan Reliabilitas Instrumentasi.** Validitas adalah ketepatan alat ukur dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Muljono (2012) bahwa validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini, dilakukan ujicoba terhadap 20 ( $n=20$ ) kader di Kota dan di Kabupaten Bogor yang tersebar pada tiga kelompok Posdaya yaitu Posdaya Sejahtera sebanyak 7 kader, Posdaya Harapan Maju sebanyak 6 kader, dan Posdaya Fajar Harapan sebanyak 7 kader.

Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah korelasi produk momen (*Moment product correlation*/Pearson). Uji validitas dilakukan dengan uji korelasi antar skor masing-masing item pertanyaan dengan skor total pada setiap peubah dengan taraf nyata 5% dan derajat bebas adalah  $n-2 = 18$ , nilai  $r$  tabel adalah 0.444. Jadi, item pertanyaan yang memiliki nilai

$r$  hitung  $> 0.444$  adalah item valid dan digunakan dalam penelitian, sedangkan item pernyataan yang memiliki nilai  $r$  hitung  $< 0.444$  adalah item pertanyaan yang tidak valid dan kemudian dimodifikasi kembali susunan kata-kata atau kalimatnya agar lebih dipahami oleh responden.

Uji reliabilitas instrumen menggunakan teknik *split half reliability test* atau uji reliabilitas belah dua menunjukkan nilai untuk peubah karakteristik Posdaya yaitu 0.747, untuk peubah faktor lingkungan menunjukkan nilai reliabilitas 0.830, untuk peubah aktivitas komunikasi menunjukkan nilai reliabilitas 0.847, dan untuk peubah tingkat keberdayaan menunjukkan nilai reliabilitas 0.857. Berdasarkan nilai reliabilitas tersebut, maka dapat dikatakan instrumen reliabel dan dapat dipergunakan. Ghazali (2009) menyebutkan bahwa instrumen dikatakan memiliki reliabilitas tinggi jika nilai koefisien yang diperoleh  $\geq 0.60$ .

**Pengumpulan Data.** Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajukan butir-butir pertanyaan atau pernyataan kepada responden melalui: (1) wawancara terstruktur kepada responden dengan menggunakan kuesioner, (2) wawancara mendalam kepada informan dengan panduan pertanyaan untuk melengkapi data penelitian, (3) observasi secara langsung di lapangan untuk memperoleh gambaran umum wilayah, situasi dan kondisi penelitian.

**Teknik Pengolahan dan Analisis Data.** Data yang terkumpul diolah dengan bantuan program komputer *IBM SPSS statistics 20.0* dan analisis data kuantitatif dalam penelitian ini berupa: (1) analisis statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, rata-rata skor, rata-rata total skor, tabulasi silang, dan (2) analisis statistik inferensial berupa uji korelasi *rank Spearman* ( $r_s$ ), dan analisis uji beda (uji  $t$ ).

### 3. Hasil dan Pembahasan

**Karakteristik Kader Posdaya sebagai Pelaku Komunikasi.** Menurut Far-Far (2011), karakteristik individu merupakan salah satu faktor penting untuk diketahui dalam rangka mengetahui kecenderungan perilaku seseorang atau masyarakat dalam kehidupannya. Rata-rata umur responden di dua lokasi berada pada usia produktif yaitu 42 tahun (44 tahun untuk Kota Bogor dan 39 tahun untuk Kabupaten Bogor) dengan usia termuda adalah 22 tahun dan yang tertua adalah berusia 71 tahun. Menurut Robbins (2007) menyatakan semakin tua tenaga kerja maka produktivitas akan menurun. Berdasarkan tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti, rata-rata pendidikan formal kader Posdaya di Kota dan Kabupaten Bogor di dominasi oleh kader yang memiliki jumlah tahun menempuh pendidikan formal yaitu 7-12 tahun atau setara dengan kelas satu SMP/MTs sampai

kelas tiga SMA/MA/SMK yaitu 68 kader (73.91%). Kader yang pendidikannya masih rendah berjumlah 12 kader (13.4%). Sebanyak 12 kader Posdaya (13.4%) juga sudah mengenyam pendidikan setingkat diploma, dan sarjana. Tilaar (1997) menjelaskan bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah proses untuk menguak potensi individu dan cara manusia untuk mampu mengontrol potensi yang telah dikembangkan agar bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidupnya. Selanjutnya, kondisi tersebut akan berkontribusi terhadap kemampuan adaptif seseorang dalam merespon dan menerima inovasi.

Pendidikan nonformal responden ditunjukkan dengan banyaknya frekuensi pelatihan atau kursus yang diikuti oleh kader Posdaya. Pendidikan nonformal kader Posdaya berkisar antara 0-10 kali mengikuti pelatihan. Tingkat pendidikan nonformal kader di dua lokasi penelitian didominasi oleh tingkat pendidikan nonformal yang berkategori sedang yaitu sebanyak 49 kader (53.26%). Sebanyak 31 kader (33.70%) tidak pernah mengikuti pelatihan atau kursus baik yang diselenggarakan oleh Posdaya maupun oleh instansi lainnya, karena sebagian kader di dua lokasi didominasi oleh kaum ibu dengan pekerjaan utamanya sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Rata-rata responden di kota mengikuti kegiatan pelatihan sebanyak dua kali dan di kabupaten sebanyak tiga kali sampai penelitian ini dilakukan. Jenis pelatihan yang diikuti oleh kader Posdaya diantaranya pelatihan budidaya pertanian (jahe, gurame, singkong, jamur tiram), kewirusahaan (kripik singkong, telur asin, rias pengantin), lembaga keuangan mikro (LKM) Syari'ah, pelatihan tutor pendidikan, *leadership* dan sebagainya.

Pengalaman menjadi kader Posdaya di dua lokasi penelitian berkisar antara 1-6 tahun dengan nilai rata-rata tiga tahun. Pengalaman menjadi kader dominan berada pada kategori sedang, yaitu 57 kader (61.96%). Secara keseluruhan sebenarnya dapat dikatakan bahwa pengalaman menjadi kader Posdaya di dua lokasi penelitian cukup lama. Hal ini dibuktikan oleh beberapa kader yang telah memiliki pengalaman menjadi kader lebih dari 3 tahun, yaitu 18 kader (19.57%). Oleh karena itu, sebenarnya para kader telah memiliki pengalaman yang cukup dalam kerangka mengelola segala bentuk kegiatan-kegiatan Posdaya, baik bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi maupun bidang lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubyarto (2000) yang menjelaskan bahwa pengalaman dan kemampuan bertani yang telah dimiliki sejak lama merupakan cara hidup (*way of life*) yang memberikan keuntungan dalam hidup para petani. Dengan demikian, pengalaman yang telah dijalankan oleh kader Posdaya sebenarnya telah memiliki kecukupan untuk dapat mengelola kegiatan-kegiatan Posdaya.

Tingkat kekosmopolitan merupakan salah satu indikator aktivitas kader Posdaya dalam berhubungan dengan kader Posdaya lain atau pihak lain. Tingkat kekosmopolitan juga diartikan sebagai orientasi ke luar sistem sosial dengan hubungan interpersonal yang lebih luas. Kekosmopolitan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan aktivitas responden ke luar desa, melakukan kunjungan ke kelompok Posdaya lainnya, dikunjungi oleh kelompok Posdaya serta aktivitas kader Posdaya untuk berkunjung ke P2SDM LPM IPB mencari informasi Posdaya. Rata-rata tingkat kekosmopolitan responden di daerah perkotaan adalah sekitar 8 kali per tiga bulan dan untuk di wilayah kabupaten sekitar 10 kali per tiga bulan.

Tingkat pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan responden yang bersumber dari pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Tingkat pendapatan di dua lokasi berkisar antara Rp 0 sampai dengan Rp 10 000 000. Rp 0 menggambarkan bahwa masih terdapat kader yang tidak memiliki penghasilan tetap per bulannya. Kader dengan pendapatan Rp 0 di dominasi oleh mereka yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan tidak memiliki penghasilan, kecuali penerimaan rutin yang berasal dari suami dan anak yang sudah bekerja. Rata-rata pendapatan responden di kota sekitar Rp 1 528 571 per bulan. Berbeda dengan penghasilan yang diperoleh responden di kabupaten yang hanya memiliki penghasilan rata-rata Rp 883 000 per bulan. Motivasi responden dalam menggunakan media dan motivasi berkelompok dapat dikatakan tinggi yaitu sebanyak 30 kader Posdaya (32.61%) menyatakan termotivasi untuk menggunakan media masa dan berkelompok. Kepemilikan media massa yang berlokasi di kota lebih banyak jumlahnya (rata-rata enam media) dibandingkan dengan jumlah media yang dimiliki oleh responden yang berlokasi di Kabupaten (rata-rata empat media).

**Faktor Lingkungan Pendukung Aktivitas Komunikasi.** Dinamika kelompok yang terjadi di Posdaya Kota Bogor memiliki rata-rata total skor 33.40 mendekati sama dengan rata-rata total skor 33.44 untuk Posdaya Kabupaten Bogor. Dalam Posdaya dibutuhkan peran pendamping. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumodiningrat (2000) bahwa pemberdayaan yang bertahan lama dapat dicapai dengan pendampingan. Begitu juga menurut Bachtiar (2010), salah satu faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat adalah pendampingan.

Sebanyak 44 kader Posdaya (47.83%) menyatakan peran pendamping tergolong sedang dan sebanyak 26 kader Posdaya (28.26%) menyatakan peran pendamping rendah. Peran pendamping yang sangat dominan dilakukan adalah sebagai fasilitator dengan rata-rata skor 20.43, kemudian peran pendamping sebagai

komunikator dengan rata-rata skor 16.91 dan peran mediator dengan rata-rata skor 15.82.

**Aktivitas Komunikasi Interpersonal.** Lebih dari separuh kader Posdaya baik di Kota maupun Kabupaten Bogor menyatakan bahwa selama satu bulan terakhir sering melakukan aktivitas komunikasi interpersonal dengan tenaga pendamping, penyuluh pertanian atau kesehatan, kader Posdaya dan tokoh masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadiyanto (2001) yang menyebutkan bahwa budaya komunikasi masyarakat desa pada umumnya masih didominasi budaya komunikasi sosial tradisional yang lebih mengutamakan komunikasi tatap muka atau *interpersonal communication* yang ditandai dengan frekuensi dan intensitas kontak interpersonal. Terdapat 21 kader Posdaya (22.83%) menyatakan jarang melakukan aktivitas komunikasi interpersonal. Selebihnya, sekitar 13.04% kader Posdaya menyatakan sering melakukan komunikasi interpersonal.

Lamanya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kader Posdaya mayoritas hanya dilakukan kurang dari lima jam (40.22%). Rata-rata kader Posdaya di perkotaan hanya memerlukan waktu sekitar 6.59 jam masih lebih rendah dibanding rata-rata waktu yang dibutuhkan kader Posdaya dari Kabupaten Bogor (7.66 jam per bulan).

**Aktivitas Komunikasi Termediasi.** Poentarie (2009) membagi komunikasi termediasi dalam empat media yaitu media cetak (surat kabar, majalah, brosur), media elektronik (radio dan televisi), media luar ruangan (spanduk dan baliho) serta media baru (internet). Frekuensi menggunakan media elektronik yaitu sebanyak 193.50 kali per bulan untuk kader Posdaya di Kota Bogor dan sebanyak 160.30 kali per bulan untuk kader Posdaya di Kabupaten Bogor.

Intensitas menggunakan media elektronik oleh Posdaya di Kota dengan Posdaya di Kabupaten ( $p < 0.001$ ). Kader Posdaya di kota membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mendengarkan siaran radio dan menonton televisi (rata-rata 133.76 jam per bulan) dibandingkan dengan kader Posdaya di kabupaten (rata-rata 107.64 jam per bulan).

**Aktivitas Komunikasi dalam Kelompok.** Frekuensi komunikasi kader Posdaya dalam forum kelompok atau pertemuan terbilang cukup aktif yaitu 58.70% dari jumlah responden. Nilai rata-rata total frekuensi keaktifan kader Posdaya di kabupaten untuk mengikuti kegiatan forum kelompok mencapai rata-rata 6.58 kali per enam bulan lebih tinggi dibanding keaktifan kader yang berasal dari kota dengan rata-rata 5.64 kali per enam bulan.

Komposisi tentang intensitas atau lamanya responden ketika mengikuti kegiatan atau forum komunikasi

kelompok hanya sebentar sebanyak 37 kader Posdaya (40.22%), cukup lama sebanyak 24 kader Posdaya (26.09%) dan sisanya menyatakan lama dalam setiap mengikuti kegiatan forum kelompok yaitu 31 kader Posdaya (33.70%). Terdapat 35 kader Posdaya (38.4%) kurang aktif dalam kegiatan Posdaya, yang mana sebagian dari kelompok ini adalah kader Posdaya berada di perkotaan (dengan rata-rata total skor 17.74).

**Tingkat Keberdayaan.** Menurut Widjayanti (2011), keberdayaan masyarakat adalah dimilikinya daya, kekuatan atau kemampuan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan masalah serta dapat menentukan alternatif pemecahannya secara mandiri. Berdasarkan hasil penelitian tentang keberdayaan kognitif, sebanyak 37 kader Posdaya (40.22%) memiliki keberdayaan kognitif yang tergolong sedang. Rata-rata total skor keberdayaan kognitif kader Posdaya di kota lebih rendah (rata-rata total skor 70.07) dibandingkan dengan rata-rata total skor pada kader Posdaya di Kabupaten (rata-rata total skor 72.58). Sebanyak 34 kader Posdaya (36.96%) memiliki tingkat keberdayaan afektif berkategori cukup baik dan sebanyak 30 kader Posdaya (32.61%) terkategori baik. Pada keberdayaan konatif, kader Posdaya di kota dan kabupaten mayoritas tergolong cukup terampil yaitu sebanyak 41 kader Posdaya (44.57%). Dari nilai rata-rata total skor, terlihat bahwa tingkat keberdayaan afektif sangat mendominasi keberdayaan kader Posdaya baik di kota maupun di kabupaten dengan rata-rata skor 126.00 (kota) dan rata-rata skor 128.40 (kabupaten).

**Hubungan Karakteristik Kader Posdaya dengan Aktivitas Komunikasi.** Untuk mengetahui sebaran nilai koefisien korelasi dan pengaruh dari masing-masing variabel (karakteristik kader Posdaya dengan aktivitas komunikasi) tersaji pada Tabel 1.

**Tabel 1 Hubungan Antara Karakteristik Kader Posdaya dengan Aktivitas Komunikasi**

Karakteristik Kader Posdaya	Aktivitas Komunikasi ( $r_s$ )					
	Komunikasi Interpersonal		Komunikasi Termediasi		Komunikasi dalam Kelompok	
	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten
Umur	0.110	0.024	-0.169	0.073	-0.048	0.216
Pendidikan formal	0.221	-0.084	0.302	0.237	0.128	-0.030
Pendidikan nonformal	0.564**	0.340*	0.567**	0.398**	0.609**	0.501**
Pengalaman menjadi kader Posdaya	0.443**	-0.020	0.253	-0.012	0.324*	0.196
Tingkat kekosmopolitan	0.284	0.376**	0.111	0.052	0.020	0.325*
Tingkat pendapatan	0.412**	0.165	0.198	0.127	0.267	0.433**
Motivasi	0.430**	0.284*	0.335*	0.287*	0.403**	-0.105
Kepemilikan media	0.339*	0.013	0.453**	0.412**	0.460**	0.167

Keterangan: \*\* Korelasi pada taraf sangat nyata 0,01

\* Korelasi pada taraf nyata 0,05

$r_s$ : Koefisien korelasi *rank* Spearman

Umur kader Posdaya berhubungan tidak nyata ( $p > 0.05$ ) dengan aktivitas komunikasi, bahkan bernilai negatif.

Hubungan negatif pada Posdaya di Kota Bogor menunjukkan bahwa semakin tua umur kader Posdaya tidak menyebabkan kecenderungan tertentu dalam melakukan aktivitas komunikasi menggunakan media maupun komunikasi di dalam kelompok. Pendidikan formal berhubungan tidak nyata dengan aktivitas komunikasi. Pendidikan nonformal kader Posdaya di dua lokasi penelitian memiliki hubungan dengan aktivitas komunikasi interpersonal, termediasi dan kelompok.

Tingkat pendapatan kader Posdaya memiliki hubungan yang sangat nyata positif ( $p < 0.01$ ) dengan aktivitas komunikasi interpersonal (di Kota Bogor) dan komunikasi dalam kelompok (di Kabupaten Bogor). Motivasi memiliki hubungan yang sangat nyata positif dengan komunikasi interpersonal dan komunikasi dalam kelompok (di Kota). Motivasi berhubungan nyata positif ( $p < 0.05$ ) dengan aktivitas komunikasi interpersonal, komunikasi termediasi (di Kabupaten Bogor). Kepemilikan media memiliki hubungan yang nyata positif dengan aktivitas komunikasi interpersonal di Kota Bogor, dan berhubungan sangat nyata positif dengan aktivitas komunikasi termediasi di Kabupaten Bogor serta berhubungan sangat nyata positif dengan aktivitas komunikasi dalam kelompok.

**Hubungan Faktor Lingkungan dengan Aktivitas Komunikasi.** Korelasi faktor lingkungan dengan aktivitas komunikasi kader Posdaya disajikan pada Tabel 2.

Dinamika kelompok pada Posdaya memiliki hubungan yang nyata positif dengan aktivitas komunikasi interpersonal Posdaya dan berhubungan sangat nyata positif dengan aktivitas komunikasi di dalam kelompok pada kader Posdaya di Kota Bogor. Peran pendamping

berhubungan nyata ( $p < 0.05$ ) dengan aktivitas

**Tabel 2 Hubungan Antara Faktor Lingkungan dengan Aktivitas Komunikasi**

Faktor Lingkungan	Aktivitas Komunikasi ( $r_s$ )					
	Komunikasi Interpersonal		Komunikasi Termediasi		Komunikasi dalam Kelompok	
	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten
Dinamika Kelompok	0.322*	0.150	0.204	0.157	0.404**	0.261
Peran Pendamping	0.429**	0.285*	0.399**	0.007	0.263	0.286*

Keterangan: \*\* Korelasi pada taraf sangat nyata 0,01

\* Korelasi pada taraf nyata 0,05

 $r_s$ : Koefisien korelasi *rank* Spearman

komunikasi interpersonal dan komunikasi dalam kelompok di Kabupaten Bogor.

**Hubungan Karakteristik Kader Posdaya dengan Tingkat Keberdayaan.** Korelasi karakteristik kader Posdaya dengan tingkat keberdayaan disajikan pada Tabel 3.

Terdapat hubungan yang nyata antara tingkat kekosmopolitan dengan tingkat keberdayaan kader Posdaya di Kabupaten Bogor. Semakin seringnya kader melakukan berpergian ke luar desanya, melakukan kunjungan ke Posdaya lainnya memungkinkan kader Posdaya untuk mencari dan memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkannya. Tingkat pendapatan

**Tabel 3 Hubungan Karakteristik Kader Posdaya dengan Tingkat Keberdayaan**

Karakteristik Kader Posdaya	Tingkat Keberdayaan ( $r_s$ )					
	Kognitif		Afektif		Konatif	
	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten
Umur	-0.052	0.001	0.199	0.078	0.016	0.346*
Pendidikan formal	0.277	0.240	0.076	-0.013	0.203	-0.161
Pendidikan nonformal	0.551**	0.177	0.349*	0.137	0.320*	0.139
Pengalaman menjadi kader Posdaya	0.216	-0.142	0.156	0.052	0.075	0.065
Tingkat kekosmopolitan	0.110	0.395**	0.143	0.357*	0.024	0.322*
Tingkat pendapatan	0.049	0.047	0.136	0.003	0.078	0.011
Motivasi	0.389*	0.260	0.261	0.261	0.425**	0.195
Kepemilikan Media	0.456**	0.378**	0.332*	0.254	0.392*	0.044

Keterangan: \*\* Korelasi pada taraf sangat nyata 0,01

\* Korelasi pada taraf nyata 0,05

 $r_s$ : Koefisien korelasi *rank* Spearman

Umur berhubungan tidak nyata ( $p>0.05$ ) dengan aspek kognitif dan aspek afektif. Artinya bahwa umur responden tidak menentukan tingkat keberdayaan, kecuali pada aspek konatif yang terjadi di kabupaten, memiliki hubungan yang nyata ( $p<0.05$ ) yaitu diindikasikan dengan semakin bertambah usia kader Posdaya di Kabupaten Bogor maka semakin tinggi keterampilan yang diperolehnya. Pendidikan formal menunjukkan berhubungan tidak nyata dengan tingkat keberdayaan. Pendidikan non formal yang diikuti kader Posdaya di Kota Bogor memiliki hubungan yang erat dengan tingkat keberdayaan.

berhubungan tidak nyata dengan tingkat keberdayaan kader Posdaya. Motivasi kader Posdaya berhubungan nyata dengan aspek kognitif dan aspek konatif. Terdapat hubungan yang nyata kepemilikan media dengan tingkat keberdayaan kognitif, afektif dan konatif.

**Hubungan Faktor Lingkungan dengan Tingkat Keberdayaan.** Korelasi faktor lingkungan dengan tingkat keberdayaan kader Posdaya disajikan pada Tabel 4.

Dinamika kelompok memiliki hubungan nyata ( $p<0.05$ ) dengan tingkat keberdayaan aspek afektif baik pada

**Tabel 4 Hubungan Faktor Lingkungan dengan Tingkat Keberdayaan Kader Posdaya**

Faktor Lingkungan	Tingkat Keberdayaan ( $r_s$ )					
	Kognitif		Afektif		Konatif	
	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten
Dinamika Kelompok	0.264	0.182	0.347*	0.285*	0.129	0.145
Peran Pendamping	0.326*	0.321*	0.163	0.466**	0.339*	0.361*

Keterangan: \*\* Korelasi pada taraf sangat nyata 0,01

\* Korelasi pada taraf nyata 0,05

 $r_s$ : Koefisien korelasi *rank* Spearman

kader Posdaya di Kota maupun di Kabupaten Bogor.

Tercapainya tingkat keberdayaan kader Posdaya di Kota dan Kabupaten Bogor, tidak terlepas dari peran pendamping. Uji statistik menunjukkan bahwa peran pendamping berhubungan nyata dengan keberdayaan aspek kognitif, afektif maupun konatif.

**Hubungan Aktivitas Komunikasi dengan Tingkat Keberdayaan.** Analisis hubungan antara aktivitas komunikasi dengan tingkat keberdayaan kader Posdaya di Kota dan Kabupaten Bogor adalah untuk melihat sejauh mana aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh kader Posdaya berhubungan positif ( $p < 0,05$ ) dan sangat positif ( $p < 0,01$ ) dengan tingkat keberdayaan (aspek kognitif, afektif, dan Konatif). Korelasi aktivitas komunikasi dengan tingkat keberdayaan kader Posdaya disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5 Hubungan aktivitas komunikasi dengan tingkat keberdayaan kader Posdaya**

Aktivitas Komunikasi	Tingkat Keberdayaan ( $r_s$ )					
	Kognitif		Afektif		Konatif	
	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten
Komunikasi Interpersonal	0.431**	0.229	0.446**	0.195	0.347*	0.200
Komunikasi Termediasi	0.493**	0.073	0.200	0.036	0.303	-0.084
Komunikasi dalam Kelompok	0.441**	0.226	0.338*	0.312*	0.289	0.309*

Keterangan: \*\* Korelasi pada taraf sangat nyata 0,01

\* Korelasi pada taraf nyata 0,05

$r_s$ : Koefisien korelasi *rank* Spearman

Pada kader Posdaya di Kota Bogor, hampir seluruh aktivitas komunikasi berhubungan dengan tingkat keberdayaan pada aspek kognitif. Artinya bahwa aktivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan tenaga pendamping, dengan tenaga penyuluh pertanian atau kesehatan, dengan tokoh masyarakat, dengan sesama kader Posdaya serta anggota Posdaya ternyata dapat meningkatkan pengetahuan kader Posdaya dalam penyelenggaraan kegiatan Posdaya.

Pada kader Posdaya di Kota dan Kabupaten Bogor, Komunikasi termediasi berhubungan tidak nyata ( $p > 0,05$ ) negatif dengan keberdayaan konatif. Menandakan bahwa ada kecenderungan semakin tinggi atau semakin sering aktivitas komunikasi termediasi yang dilakukan oleh kader Posdaya terutama di Kabupaten Bogor maka mengakibatkan menurunnya keberdayaan konatif. Hal ini terjadi karena dalam aktivitas komunikasi menggunakan media yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang kecil kemungkinannya berpengaruh terhadap keterampilan dan tindakan kader Posdaya di Kabupaten Bogor.

Dengan demikian, komunikasi dengan menggunakan media (termediasi) tidak cukup untuk menumbuhkan keberdayaan konatif kader Posdaya di Kabupaten Bogor, sehingga aktivitas komunikasi di dalam kelompok menjadi hal yang sangat penting untuk mendorong dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan/tindakan seseorang. Komunikasi dalam kelompok di Posdaya sering disebut sebagai forum kelompok Posdaya. Forum ini dibutuhkan untuk sharing atau bertukar informasi. Informasi dibutuhkan pengguna bertujuan untuk menambah pengetahuan, dan

meningkatkan keterampilan yang pada akhirnya dapat mengubah sikap dan perilakunya (Sankarto *et al.*2008).

#### 4. Simpulan

Berdasarkan tujuan, hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Lebih dari separuh kader Posdaya baik di Kota maupun Kabupaten Bogor menyatakan bahwa selama satu bulan terakhir sering melakukan aktivitas komunikasi interpersonal dengan waktu yang dibutuhkan di dua penelitian memiliki perbedaan. Perbedaan juga terjadi pada frekuensi dan durasi menggunakan media elektronik.
- (2) Sebanyak 37 kader Posdaya (40.22%) memiliki

keberdayaan kognitif yang tergolong sedang. Rata-rata total skor keberdayaan kognitif kader Posdaya di kota lebih rendah (rata-rata total skor 70.07) dibanding dengan rata-rata total skor pada kader Posdaya di Kabupaten (rata-rata total skor 72.58). Sebanyak 34 kader Posdaya (36.96%) memiliki tingkat keberdayaan afektif berkategori cukup baik dan sebanyak 30 kader Posdaya (32.61%) terkategori baik. Pada keberdayaan konatif menunjukkan bahwa kader Posdaya di kota dan kabupaten mayoritas tergolong cukup terampil yaitu sebanyak 41 kader Posdaya (44.57%).

- (3) Karakteristik kader Posdaya yang berhubungan dengan aktivitas komunikasi diantaranya pendidikan nonformal, tingkat pendapatan, motivasi, dan kepemilikan media serta pada faktor lingkungan yang berhubungan dengan aktivitas komunikasi adalah dinamika kelompok dan peran pendamping.
- (4) Karakteristik kader Posdaya yang berhubungan dengan tingkat keberdayaan, diantaranya umur, pendidikan nonformal, tingkat kekosmopolitan, motivasi dan kepemilikan media serta pada faktor lingkungan yaitu dinamika kelompok dan peran pendamping.
- (5) Aktivitas komunikasi interpersonal dan komunikasi dalam kelompok berhubungan nyata dengan tingkat keberdayaan kader Posdaya pada aspek kognitif, afektif dan konatif. Aktivitas komunikasi termediasi hanya memiliki hubungan dengan tingkat keberdayaan pada aspek kognitif.



Berkaitan simpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: 1) Peranan pendamping (sebagai fasilitator) dalam Posdaya memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan keberdayaan (aspek afektif) kader Posdaya, sehingga peranan pendamping perlu ditingkatkan lagi secara kontinyu dan berkelanjutan, 2) Rendahnya pemanfaatan media elektronik (radio) oleh kader Posdaya terutama di Kabupaten Bogor, sehingga diperlukan media komunikasi alternatif (media cetak) bertemakan Posdaya yang mampu mendorong pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai kader Posdaya.

## Daftar Acuan

- Bachtiar Y. (2010). Sebuah Implementasi Paradigma *Bottom Up Planning* dan Pembangunan Berbasis Masyarakat. *Di dalam*, P2SDM. *Profil 50 Posdaya*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Far-Far R. (2011). Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Petani dalam Bercocok Tanam Padi Sawah di Desa Waimital Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Budidaya Pertanian*. 7(2):100-106.
- Ghozali, I. (2009). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi Keempat. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hadiyanto. (2001). Perbandingan Perilaku Komunikasi Peternak di Desa Urban dan Desa Rural. *Media Peternakan*. 24(2):51-56.
- Kerlinger FN. (2004). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kriyantono R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Masduki. (2009). Pendampingan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Posdaya di Kota Batu. *Jurnal Dedikasi*. 6(1):91-106.
- Mubyarto. (2000). *Strategi Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan UGM
- Muljono P. (2010). Upaya Pemberdayaan Masyarakat dan Pengentasan Kemiskinan Melalui Model Posdaya. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. 23(1):9-16.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bogor: Institut Pertanian Bogor Press.
- Poentarie E. (2009). Akses Informasi Politik dari Perspektif Birokrat: Studi Kasus pada Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*. 10(3):240-255.
- Robbins SP. (2007). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Indeks.
- Sankarto S., Bambang., Permana., Maman. (2008). *Pengamatan, Wawancara, dan Angket*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Singarimbun M, Effendi S. 2010. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sumodiningrat G. (2000). *Pembangunan Ekonomi Melalui Pengembangan Pertanian*. Jakarta (ID): Bina Rena Pariwara.
- Tilaar HAR. (1997). *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalm Era Globalisasi: Visi, Misi dan Program Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020*. Jakarta (ID): Grasindo
- Widjayanti K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 12(1):15-27.